

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL SENI BANTENGAN DI KECAMATAN PACET MOJOKERTO DITENGAH DITERMINASI TEKNOLOGI KOMUNIKASI

Muhammad Fadeli¹ Ariyan Alfraita² Aninda Keisha Adelia Wibowo³

¹²³Universitas Bhayangkara Surabaya

¹cakdeli@ubhara.ac.id

²ariyanalfraita@ubhara.ac.id

³aninda.keisha31@gmail.com

Abstract

Bantengan is one of the local wisdoms that still thrives in the villages of Pacet District. However, the condition of Bullan art is experiencing existence constraints due to the absence of generational transfer or regeneration. Likewise, the development of information technology has a big influence on the sustainability of Bantengan art. In fact, if the bull art is managed to preserve it, it is very possible that this will become one of the most strategic attractions in the tourism industry. Due to global demands, people who support traditional arts see it in a different way. This research was conducted using a qualitative descriptive method of collecting data by means of observation, in-depth interviews and focus group discussions (FGD). So this research produces a complete picture of the preservation of bull art amidst the termination of information technology which has given birth to industrialization which always leads to market orientation.

Keywords: local wisdom, bullish, technology termination

Abstrak

Bantengan merupakan salah satu kearifan lokal yang sampai sekarang masih hidup subur di Desa- Desa Kecamatan Pacet. Akan tetapi kondisi seni bantengan mengalami kendala eksistensi dikarenakan tidak adanya alih generasi atau regenerasi. Demikian juga perkembangan teknologi informasi berpengaruh besar terhadap keberlanjutan seni Bantengan. Padahal jika seni bantengan tersebut dikelola dilestarikan dengan sangat mungkin bahwa ini akan menjadi salah satu daya tarik yang paling strategis dalam industri wisata. Karena tuntutan global, masyarakat yang mendukung kesenian tradisional melihatnya dengan cara yang berbeda. Penelitian ini dilakukan dengan metode diskriptif kualitatif pengambilan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan focus group discussion (FGD). Sehingga penelitian ini menghasilkan gambaran secara utuh pelestarian seni bantengan ditengah diterminasi teknologi informasi yang melahirkan industrialisasi yang selalu mengarah pada orientasi pasar.

Kata Kunci : Kearifan lokal, bantengan, diterminasi teknologi

Latar Belakang

Kearifan lokal, juga dikenal sebagai kearifan lokal, dapat didefinisikan sebagai gagasan, nilai, dan perspektif setempat yang bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik yang ditanam dan dianut oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal adalah hasil dari budaya masa lalu yang harus dipertahankan. Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan pragmatis dan praktis yang dimiliki oleh masyarakat lokal atau pribumi. Bersifat pragmatis karena semua konsep yang dibangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan bertujuan untuk memecahkan masalah sehari-hari dan bersifat empirik karena hasil olahan

masyarakat lokal berasal dari hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Kearifan lokal mencakup kekayaan budaya atau budaya lokal.

Salah satu warisan budaya lokal di Kabupaten Mojokerto adalah Bantengan. Kepala banteng, yang dibuat dari tanduk sapi dengan kepala kayu, adalah ciri khas kesenian ini, sehingga disebut "bantengan". Secara historis di kawasan lereng Gunung Welirang—Arjuno dan Gunung Penanggungan, seni bantengan tradisional masih dilakukan. Salah satunya beberapa desa di Trawas terletak di Desa Pecalukan dan Lumbangrejo Kecamatan Prigen. serta hampir seluruh Desa di Pacet Mojokerto. Seni Bantengan masih tetap lestari dan masyarakat masih konsisten berlatih dan menampilkan seni Bantengan untuk menyemarakkan beberapa even. Misalnya, mengiringi arakan pengantin, sunatan, pawai kemerdekaan, Festival Bantengan, ritual Sedekah Bumi dan sebagainya.

Jika Surabaya memiliki Ludruk dan Remo, Bandung memiliki Sisingaan, Palembang memiliki Ririmau, Jakarta memiliki Lenong dan Ondel-ondel, Yogyakarta memiliki Ketoprak (bukan ketoprak Jakarta), Ponorogo memiliki Reyog (bukan Reog), Banyuwangi memiliki Gandrung dan Jangger, Probolinggo memiliki Glipang, Kediri, Tulungagung, dan Trenggalek memiliki jaranan, lalu apa yang ada di Mojokerto? Bantengan ini sendiri yang masih bertahan hingga saat ini di Desa- Desa Kecamatan Pacet. Akan tetapi kondisi seni bantengan mengalami kendala eksistensi dikarenakan tidak adanya alih generasi atau regenerasi. Demikian juga perkembangan teknologi informasi berpengaruh besar terhadap keberlanjutan seni Bantengan. Padahal jika seni bantengan tersebut dikelola dilestarikan dengan baik akan menjadi salah satu daya tarik sektor andalan masa depan yang penting dan strategis. Hal ini untuk mendukung daerah tujuan wisata alam hutan wisata padusan dengan pemandian air hangat dari belerang, pemandangan alam, tempat perkemahan, suangi mengalir jernih baik untuk olah raga arung jeram, kolam renang. Dengan berbagai hasil perkebunan ketela berlimpah, jagung, sayur mayur maupun rempah-rempah lainnya. Wisata kuliner memiliki kekhasan misalnya sate kelinci, ketan hitam.

Menurut KBBI, pengertian teknologi informasi adalah penggunaan teknologi seperti komputer, elektronik, dan telekomunikasi, untuk mengolah dan mendistribusikan informasi dalam bentuk digital. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi melalui internet maka masyarakat dengan mudah mengakses semua informasi dunia global hal ini merupakan diterminasi teknologi informasi terhadap kesenian lokal. Melihat kondisi seperti itu perlu ada inovasi, gagasan-gagasan baru, deferensiasi pengelolaan wisata pacet melalui penguatan kearifan lokal. Salah satunya adalah dengan mengangkat budaya lokal "Bantengan" lebih sejajar dengan kesenian yang lain seperti reog ponorogo, ludruk Surabaya, gandrung Banyuwangi. Tantangannya adalah sejauhmana kesenian lokal mampu adaptif terhadap perkembangan

teknologi komunikasi dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah sosialisasi dan eksistensinya.

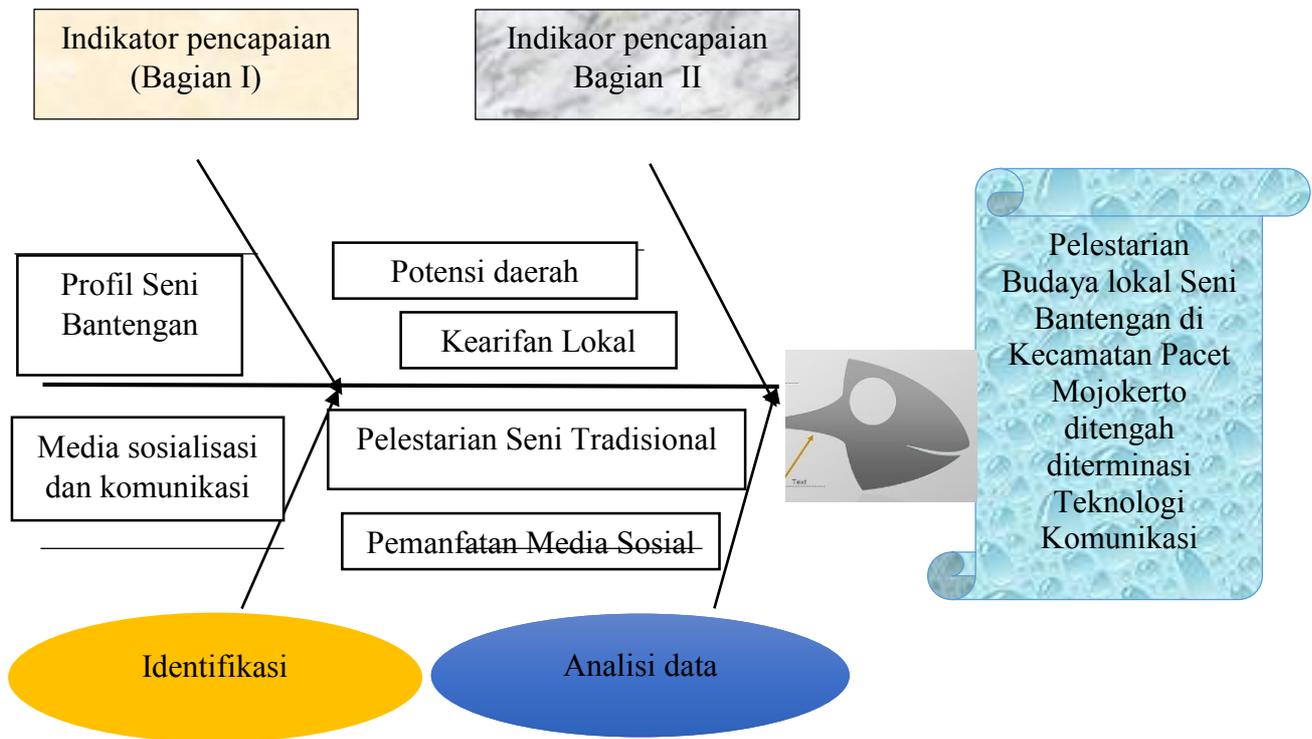
Selain itu, globalisasi ekonomi berdampak pada banyak hubungan masyarakat. Ini termasuk pengembangan seni tradisional, yang selama ini dianggap sebagai identitas kultural bagi komunitas pendukungnya (Irianto, Suharyo, dan Hermintoyo, 2015) dan (Pereira, 2017). Karena tuntutan global, masyarakat yang mendukung kesenian tradisional melihatnya dengan cara yang berbeda. Kesenian tradisional sekarang dipandang sebagai produk hiburan yang memiliki unsur komersial.

Selain itu, diyakini sebagai identitas kultural yang menuntaskan dahaga ritual masyarakat yang mendukungnya (Irianto, Suharyo, dan Wiranto, 2010). Dalam era globalisasi ekonomi saat ini, kesenian tradisional dianggap kurang memenuhi persyaratan industri pariwisata yang ketat. Akibatnya, eksistensi mereka saat ini terhambat oleh perselisihan antara nilai-nilai tradisional yang mengutamakan harmoni, keselarasan, dan misteri dan nilai-nilai kontemporer yang dibentuk oleh kemajuan teknologi informasi, konsumsi budaya, dan permainan media massa (Irianto, 2016). Didasarkan pada fenomena ini, kami menyelidiki dan mempelajari bagaimana budaya Bantengan tetap ada di Kecamatan Pacet Mojokerto di tengah dominasi teknologi komunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan Kualitatif dengan model deskriptif. Model deskriptif direalisasikan dengan mengumpulkan informasi secara konstruktif dan rinci dari indikasi yang ada. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengutamakan eksplorasi dan memahami suatu fenomena (Gumilang, 2016). Peneliti lebih fokus kepada proses mengemukakan kenyataan pada esensi yang disajikan dalam peristiwa tersebut. Untuk mendapatkan data tersebut, observasi atau pengamatan langsung di lapangan, wawancara yang bersifat mendalam, dan *focus group discussion* (FGD). Observasi secara khusus dilaksanakan untuk memberikan gambaran nyata tentang keadaan seni tradisional dan atraksi wisata di lokasi kajian. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang persepsi dan respons masyarakat Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet Mojokerto, dilakukan wawancara dan fokus kelompok (FGD) dengan informan tersebut. Tokoh masyarakat, agama, dan strategis termasuk di antara informan tersebut. Hasil observasi, wawancara mendalam, dan fokus topik fokus digunakan untuk menganalisis model kategori, komparasi, dan kontras (Creswell, 1994). Interpretasi data dilakukan secara sistematis, yang berarti memahami data dengan mempertimbangkan aspek lain yang relevan. Tidak seperti ukuran peneliti, kerangka pemikiran

masyarakat yang dipelajari digunakan untuk memahami variabel yang saling terkait dari data yang dikumpulkan. (Denzin & Lincoln, 1994)



Hasil dan Pembahasan

a) Pelestarian Seni Bantengan

Dari fenomena eksistensi budaya lokal Bantengan di Kecamatan Pacet Mojokerto ditengah diterminasi teknologi komunikasi terdapat perpaduan antara kearifan lokal dan dampak teknologi informasi dalam konteks seni Bantengan di Kabupaten Mojokerto. Temuan fenomena tersebut dianalisis berdasarkan beberapa aspek utama antara lain. Kearifan lokal mencerminkan gagasan, nilai-nilai, dan pandangan yang terakar dalam budaya dan cara hidup masyarakat setempat. Ini adalah aspek penting dari warisan budaya yang perlu dilestarikan dan diteruskan. Dalam konteks seni Bantengan, ini mengacu pada tradisi seni yang telah berlangsung lama di Mojokerto dan masih menjadi bagian integral dari budaya masyarakat lokal. Seni Bantengan adalah salah satu ekspresi seni tradisional yang unik di Mojokerto. Ini menggambarkan bagaimana kearifan lokal tercermin dalam bentuk seni dan bagaimana seni ini masih hidup dan relevan dalam beberapa acara dan festival di daerah tersebut. Hanya masalahnya adalah pertama tidak adanya regenerasi sebab generasi muda lebih sibuk dengan tuntutan pekerjaan sehingga kesenian bantengan tidak begitu menarik bagi generasi muda

Di Dusun Paras RT 01 RW 03 Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, ada kesenian bantengan Raja Gumarang yang sangat terkenal. Bapak Ali, atau lebih dikenal sebagai Cak Ali, bertanggung jawab atas seni bantengan ini. Kerajinan bantengan ini diberi nama "Raja Gumarang" karena memiliki arti "ratu" atau "raja sapi." Dalam adat Jawa, sapi gumarang dianggap sebagai salah satu hewan yang termasuk "Rojo Koyo" karena harganya yang tinggi dan sulit untuk ditemukan. Raja Gumarang berdiri pada tahun 1965.



Kelompok Bantengan Raja Gumarang

Kelompok Bantengan Raja Gumarang awalnya hanya memiliki satu kostum bantengan dan alat musik jidor, gamelan, dan ketipung. Selain itu, pencak silat dan bantengan hanya ditampilkan di setiap pementasan. Kesenian Bantengan dari Raja Gumarang menjadi lebih menarik dengan perubahan ini. dan semakin menarik perhatian penonton yang menyukai seni bantengan. Dalam pementasan bantengan, kelompok Kesenian Bantengan Raja Gumarang memasukkan tarian tradisional baru. Tarian yang diambil dari pertunjukan kesenian lain, seperti Ludruk dan wayangan, memberikan ide untuk tarian yang ditambahkan. Tari Selamat Datang, Tari Remo, Tari Tetanen, Tari Jaranan, dan Tari Banyuwangi adalah beberapa tarian yang ditambahkan dan dikembangkan. Perubahan konsep pementasan dan juga musik pementasan ini diawali pada tahun 1996, dan juga pada tahun ini juga menjadi "Tahun kebangkitan kesenian bantengan" yang hampir punah. Pada tahun 1990 - 1995 kesenian bantengan yang ada di kota Mojokerto khususnya di daerah Pacet mengalami masa kelam. Penonton pementasan banyak berkurang dikarenakan mereka merasa bosan dengan pola pementasan dan musik yang dimainkan tidak ada perubahan semenjak tahun 1965. Imbasnya setiap ada hajatan di daerah Pacet menjadi enggan mengundang kesenian bantengan sebagai hiburan di hajatan mereka.

Kesenian bantengan pada masa ini hampir mengalami kepunahan, banyak kelompok kesenian bantengan yang vakum (berhenti sementara).

Kelompok Bantengan Raja Gumarang menampilkan nuansa baru dalam pementasan kesenian bantengan, membuat penonton berangsur-angsur menyukai kembali kesenian bantengan. Melihat fenomena ini kelompok bantengan lainnya mulai meniru perubahan yang dilakukan Raja Gumarang dan Raja Gumarang dianggap sebagai penyelamat kefakuman kesenian bantengan hingga saat ini. Dinamika perkembangan kesenian bantengan di Pacet tidak terlepas dari peran Seni Bantengan Raja Gumarang Paras Desa Kembangbelor Pacet.

Kelompok Bantengan Raja Gumarang terdiri dari 30 hingga 32 anggota, masing-masing ditugaskan satu tugas. Mulai dari sharon, gendang, bonang, peking, demung, jidor, , gong, ketipung, sinden, penari, bantengan, dan tak lupa juga penting pawang. Wanita biasanya memegang posisi sinden dalam pementasan seni, tetapi kelompok Kesenian Bantengan Raja Gumarang memiliki sinden laki-laki yang dapat melantunkan tembang dengan dua suara, yaitu suara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, atraksi penguburan yang luar biasa dimiliki oleh Kelompok Kesenian Bantengan Raja Gumarang. Mengubur hidup-hidup salah satu pemain bantengan adalah salah satu yang dapat menarik perhatian penonton dan memiliki nilai lebih bagi kelompok ini. Meskipun demikian, atraksi ini bergantung pada seberapa banyak pengundang yang ingin hadir. Kelompok Bantengan Raja Gumarang juga membuat konsep pementasan dengan permainan Bola Api.

Setiap pementasan Bantengan Raja Gumarang memiliki pawang yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa para pemain bantengan yang "ndadi" (kesurupan) tidak melakukan kesalahan. Untuk memastikan pementasannya berjalan lancar, pawang, yang bertindak sebagai pemimpin acara, biasanya melakukan ritual atau meminta restu kepada leluhur sebelum bantengan dimulai. Bergantung pada acara yang dilakukan, mereka melakukan ritual dengan memberikan sesaji. Jika ada pemain bantengan atau jaranan yang kesurupan, makhluk halus yang merasuki biasanya meminta hal tertentu sebelum melepaskan raga orang yang dirasuki. Sesaji ini biasanya disebut sebagai "sesandingan". Bunga, beras, kelapa, pisang, minyak, bedak, atau jarum biasanya merupakan bagian dari perkawinan ini.

Dalam pertunjukan seni Bantengan Raja Gumarang, ada lagu-lagu yang disebut giruh. Lagu-lagu ini biasanya merupakan penghormatan kepada para pengunjung dan tuan rumah yang mengundang. Tari kembangan silat, sundo tani, tari tradisional, tari remo, dan tari topeng (leak, kuda lumping). Dagelan atau lelucon, tujuannya adalah untuk membuat orang tertawa. Kuda lumping kesurupan dan bantengan adalah acara utama.

b) Determinasi teknologi Informasi antara peluang dan tantangan

Teknologi informasi, khususnya internet, telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi dan budaya global. Dalam konteks seni Bantengan, teknologi informasi telah memberikan tantangan dan peluang. Di satu sisi, ada ancaman terhadap eksistensi seni ini karena kurangnya regenerasi dan persaingan dengan hiburan modern. Di sisi lain, teknologi informasi dapat digunakan untuk mempromosikan dan melestarikan seni Bantengan, serta menghubungkannya dengan audiens yang lebih luas. Globalisasi Ekonomi dan Komodifikasi Seni Tradisional telah membawa perubahan dalam cara seni tradisional dipersepsikan oleh masyarakat. Seni tradisional tidak hanya dipandang sebagai bagian dari identitas kultural, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi yang dapat menghasilkan keuntungan. Seniman bantengan menghadapi dilema antara mempertahankan integritas seni tradisional dan menghadapi tekanan untuk mengkomersialisasinya.

Di era teknologi informasi seniman bantengan menghadapi tantangan dan peluang dalam hal regenerasi, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi karena ekspektasi masyarakat yang semakin modern. Namun, juga ada peluang untuk menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi informasi untuk memperluas audiens, mempromosikan budaya lokal, dan menjadikan seni Bantengan lebih relevan di era saat ini. Dalam hal ini, perlu dipertimbangkan strategi yang dapat menjaga keseimbangan antara melestarikan kearifan lokal dan mengintegrasikannya dengan perkembangan teknologi informasi. Upaya untuk melibatkan generasi muda sebagai *agent of change* seni Bantengan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi bisa menjadi langkah penting untuk menjaga eksistensi seni tradisional ini dalam konteks globalisasi. Selain itu, perlu upaya untuk mengembangkan pendekatan berkelanjutan dalam memanfaatkan seni Bantengan sebagai aset wisata yang berkontribusi pada pembangunan daerah. Media sosial telah memainkan peran yang signifikan dalam pengaruh terhadap eksistensi kesenian tradisional di berbagai budaya.

Media sosial baik facebook, instagram, tiktok, youtube memungkinkan seniman dan kelompok seni tradisional untuk mempromosikan karya mereka secara luas tanpa perlu mengeluarkan biaya besar untuk pemasaran. Mereka dapat berbagi video, foto, cerita, dan informasi tentang pertunjukan atau workshop yang akan datang. Ini memperluas jangkauan audiens potensial yang dapat mengetahui tentang seni tradisional tersebut. Hanya yang menjadi kendala seniman bantengan belum memiliki ketrampilan membuat konten yang menarik untuk dibagikan ke media sosial. Padahal Media sosial memungkinkan seniman untuk berinteraksi secara langsung dengan audiens mereka. Mereka dapat menerima umpan balik, pertanyaan, dan komentar dari penonton mereka. Ini dapat membantu dalam membangun komunitas yang lebih

kuat di sekitar seni tradisional dan memungkinkan seniman untuk mendengar harapan dan kebutuhan audiens mereka. Hal inilah yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh seniman bantengan di Pacet Mojokerto. Minimnya pengetahuan generasi muda terhadap informasi tentang sejarah, makna, dan proses pembuatan karya seni tradisional bantengan disebabkan media sosialisasi hanya secara tradisional dari mulut ke mulut lainnya. Keberadaan media sosial belum dimanfaatkan untuk mendidik audiens tentang seni tradisional. Untuk dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang nilai budaya dari seni tersebut.

Media sosial juga dapat digunakan sebagai alat untuk pelestarian seni tradisional. Video dokumenter, wawancara dengan seniman tua, dan rekaman pertunjukan dapat diunggah dan diakses oleh generasi muda. Ini membantu dalam mewariskan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan seni tradisional. Meskipun media sosial membawa banyak manfaat, ada juga tantangan. Beberapa seniman tradisional merasa tekanan untuk mengkomersialisasi karya mereka untuk mendapatkan popularitas di media sosial. Hal ini dapat mempengaruhi integritas seni tradisional, dan beberapa mungkin mengorbankan aspek-aspek tradisionalnya demi popularitas.

Simpulan dan saran

Komunikasi dan budaya sangat terkait satu sama lain dan sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Komunikasi antara orang-orang dari budaya yang sama atau berbeda yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku tertentu disebut komunikasi budaya. Pada dasarnya, komunikasi budaya adalah komunikasi biasa, tetapi orang-orang yang terlibat berbeda dalam latar belakangnya. Fenomena yang kompleks tentang pengaruh media sosial terhadap eksistensi kesenian tradisional. Meskipun media sosial memiliki banyak manfaat dalam mempromosikan, melestarikan, dan mengembangkan seni tradisional, mereka juga menghadirkan beberapa masalah, seperti pelestarian nilai budaya dan pengembangan bisnis. Seniman dan komunitas seni tradisional harus bijak menggunakan media sosial untuk memastikan bahwa karya mereka tetap relevan dan hidup di era internet.

Setiap produk budaya memicu kontestasi terbuka dan kreatif di era ekonomi global. Selain itu, globalisasi ekonomi berdampak pada banyak hubungan masyarakat, termasuk keberadaan seni dan tradisi, yang sebelumnya dianggap sebagai identitas kultural masyarakat. Seni tradisional Indonesia menghadapi tantangan nilai baru dengan masuknya globalisasi, yang menghasilkan perangkat praktis berbasis informasi, komunikasi, dan teknologi. Perangkat praktis ini muncul sebagai hasil dari industrialisasi, yang selalu mengarah pada orientasi pasar.

Ucapan Terimakasih

1. Keluarga Besar Bantengan Raja Gumarang Paras Pacet Mojokerto
2. Bapak Ali Ketua Bantengan Raja Gumarang Paras Pacet Mojokerto
3. Bapak Salamin Ketua RT Belor Kembangbelor Mojokerto
4. Fayakun pemuda Bantengan Pacet Mojokerto
5. Partisipan

Daftar Pustaka

- Edy Sedyawati, 2006, Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, halaman 382. 3 Ajip Rosidi, 2011, Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda, Bandung: Kiblat Buku Utama, halaman 29.
- Irianto, Agus Maladi. (2009). "Media dan Multikulturalisme" dalam Multikulturalisme Yogyakarta dan Identitas Keindonesiaan, (Editor: Sri Rahayu Budiarti dan Muslimin A.R. Effendy). Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Hal. 31-64.
- Iman, Nurul (et.al). 2016. Strategi Pelestarian Dan Pengembangan Reyog Ponorogo (Perspektif Praktisi Dan Pemerhati Budaya Ponorogo). Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian 2016 : Bidang Agama Islam, Budaya, Ekonomi, Sosial Humaniora, Teknologi, Kesehatan, Dan Pendidikan. Ponorogo : Unmuh Press
- Kuswarsantyo. (2013). "Seni Tradisional: Bentuk, Fungsi, dan Perkembangannya (1986-2013)". Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, UNY
- KKN-PPM 2017 Pelstarian Seni bantengan Universitas Bhayangkara Surabaya
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. Gulawentah: Jurnal Studi Sosial, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Widodo, A., Tahir, M., Maulyda, M. A., Sutisna, D., Sobri, M., Syazali, M., & Radiusman, R. (2020). Upaya Pelestarian Permainan Tradisional melalui Kegiatan Kemah Bakti Masyarakat. ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(2), 257-264. <https://doi.org/10.29313/ethos.v8i2.5810>
- Nugraheni, Marina Catur. (2014). "Analisis Sosiologi Budaya dalam Kesenian Tradisional Tradisional Tri Tunggal Muda Budaya, Dusun Gejiwan, Desa Krinjing, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang". Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo. 4(5), 71-75
- Paul, Ray J., (2010), What an Information System Is, and Why Is it Important to Know This, Journal of Computing and Information Technology, Vol 2, No.18, Uxbridge – Brunel University, United Kingdom, pp. 95-99
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. Jurnal Ilmiah CIVIS, II(1), 307-321.